

Berkah dalam Berkhidmah sebagai Etos Kewirausahaan Santriwati dalam Meraih Kesempurnaan dan Kebermaknaan Hidup

Samsul Arifin

Universitas Ibrahimy, Situbondo, Indonesia

Email: syamsulahasan@ibrahimyy.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the motivation for seeking blessings through service (*khidmah*) among female students (*santriwati*), which fosters entrepreneurial ethos. This study focuses on experiences (related to integrity and competence) and the meaning of entrepreneurship for women in Islamic boarding schools (*pesantren*) who dedicate themselves to the business sector of the *pesantren*. The research employs a phenomenological approach. The study subjects consist of 20 *santriwati* selected using key informant and purposive sampling techniques. Data analysis includes several stages: describing phenomena, horizontalization, cluster of meanings, essence description, and report writing. The results indicate that *khidmah* performed by *santriwati* in the *pesantren*, believed to bring blessings in life, is characterized by a balance between *shalahiyyah* and *shalih*. *Shalahiyyah* refers to possessing knowledge and skills, such as building networks, being courteous and polite, and responsive. *Shalih* refers to having moral integrity, such as sincerity, honesty, contentment (*qonaah*), acceptance (*ridha*), patience, and trust in God (*tawakal*). The *santriwati* interpret their experiences of *khidmah* as giving meaning and completeness to life. Through *khidmah*, they perceive life as meaningful for worship and seeking blessings (*tabarruk*). Additionally, they feel that *khidmah* enables them to achieve a complete life for the benefit of the *pesantren* and society. This sense of meaning and completeness encompasses attaining well-being and happiness in both this world and the hereafter. This research is valuable for developing career counselling and entrepreneurial psychology in the context of Indonesian culture, which remains relatively underexplored.

Keywords: *blessings, khidmah, entrepreneurship, career counselling*

1. PENDAHULUAN

Studi tentang konseling karir dan psikologi kewirausahaan dalam konteks budaya Indonesia masih jarang dilakukan. Apalagi kebijakan yang didasarkan pada kedua bidang keilmuan tersebut. Selain itu, sebagian besar buku dan modul tentang bimbingan dan konseling karir di tingkat sekolah menengah atas maupun perguruan tinggi hingga saat ini banyak merujuk pada teori-teori dari dunia Barat (Internasional, 2011; Suuyana & Suryadi, 2012). Teori-teori tersebut umumnya mencerminkan budaya Barat yang berorientasi pada individualisme dan materialisme. Sementara itu, budaya masyarakat Indonesia lebih cenderung kepada kolektivisme dan spiritualisme (Arifin, 2020; Arifin & Baharun, 2021; Arifin et al., 2021). Oleh karena itu,

penting untuk menggali teori-teori karir yang berakar pada kearifan lokal.

Ada banyak bahan kajian yang menarik untuk konseling karir dan psikologi kewirausahaan, terutama terkait kearifan lokal kewirausahaan Indonesia yang berorientasi pada kesejahteraan yang berorientasi pada keharmonisan bersama dalam meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan. Sebagai contoh, kewirausahaan yang dilakukan oleh para santri Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Dalam pandangan mereka, bekerja di pesantren adalah untuk mengabdikan atau melayani sesama santri dan masyarakat (*khidmah lil ma'had wal ummah*). Mereka berwirausaha dengan niat ibadah dan motivasi mengharap pahala (*tabarruk*). Faktor motivasi merupakan

pendahulu yang penting dalam tindakan kewirausahaan. Motivasi yang tinggi untuk berwirausaha merupakan kunci keberhasilan dalam proses kewirausahaan (Frese & Gielnik, 2014; León et al., 2008).

Dalam pandangan para santri Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo yang menganut wasiat K.H.R. As'ad Syamsul Arifin, hidup seorang santri akan bermakna atau mencapai kesempurnaan jika aktif di lembaga pendidikan, dakwah melalui NU, atau ekonomi umat. Kiai As'ad memberikan kunci sukses berwirausaha bagi para santri, yaitu jujur, giat, dan ikhlas. Bahkan dalam bidang ekonomi, Kiai As'ad menulis buku Ekonomi Islam yang menjadi pegangan para santri Salafiyah Syafi'iyah (Ibrahimi & Arifin, 2018).

Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo tidak hanya memiliki konsep ekonomi kerakyatan, tetapi juga telah mengelola 48 unit usaha di bawah naungan Bidang Usaha Milik Pesantren (BUMP). Unit usaha tersebut meliputi: (1) Koperasi, seperti Koperasi Pondok Pesantren Musa'adah, Koperasi Umana, dan BMT Salafiyah, yang bergerak di sektor alat tulis, swalayan, bahan bangunan, listrik, percetakan, dan lainnya. (2) Usaha Dagang (UD), yang mencakup 17 unit usaha di bidang kantin, swalayan, pertokoan, peternakan, dan sejenisnya. (3) Perusahaan seperti PT, CV, dan UD, yang bergerak dalam bidang Radio FM, SPBU, kontraktor, dan lain-lain. (4) Kemitraan di bidang kesehatan (klinik), perikanan, pertanian, dan lainnya (Syafi'iyah, 2019). Pesantren Sukorejo juga mendapatkan beberapa penghargaan di sektor ekonomi, termasuk Juara 3 Pondok Pesantren Terbaik pada Festival Ekonomi Syariah Indonesia 2019 (Hasan, 2019).

Sekitar 85% dari 650 karyawan di Sektor Usaha Milik Pesantren adalah para santri yang berasal dari keluarga pra-sejahtera. Pesantren memprioritaskan mereka, untuk membantu mereka di pesantren. Hal ini akan meringankan beban orang tua di rumah. Para karyawan Bidang Usaha Pesantren, selain untuk memenuhi kebutuhan hidup, juga memiliki motivasi untuk khidmah (mengabdikan diri) di pesantren dengan harapan mendapatkan barokah dari pesantren. Dengan harapan mendapatkan keberkahan hidup, mereka menjadi terpacu untuk bekerja keras. Meskipun honor mereka di bawah upah minimum kabupaten. Mereka memiliki kepuasan tersendiri dalam mengabdikan diri (*khidmah*).

Kepuasan hidup dalam mencapai berkah ini adalah kunci dari kesehatan mental siswa. Dalam konteks konseling, nilai-nilai keberkahan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu teknik untuk membantu individu mengalami perubahan menuju arah yang lebih baik. Konseling sendiri merupakan layanan yang bertujuan membantu seseorang mengatasi berbagai masalah hidup sekaligus mengoptimalkan potensi mereka untuk berkembang dan mencapai pertumbuhan pribadi. Khususnya dalam konseling karir, layanan ini berfokus pada perjalanan hidup seseorang yang berkaitan dengan usaha mencari penghidupan guna memenuhi kebutuhan sehari-hari (Arifin, 2020).

Penelitian ini bersifat interdisipliner, melibatkan bidang-bidang seperti konseling, psikologi, sosiologi, kewirausahaan, dan lainnya. Selain itu, penelitian ini juga merupakan pengembangan dari mata kuliah Bimbingan dan Konseling Karir yang diajarkan pada program studi Bimbingan dan Konseling Islam atau Fakultas Dakwah, serta mata kuliah Psikologi Kewirausahaan di Fakultas Psikologi. Relevansi penelitian ini dalam perspektif konseling dan psikologi karena kewirausahaan bersifat personal (motivasi berwirausaha) dan organisasional (orientasi berwirausaha) (da Silva Veiga & Demo, 2017). Dari perspektif konseling karir dan psikologi kewirausahaan, setidaknya ada dua teori yang relevan dengan penelitian ini, yaitu teori konsep diri dalam pengembangan karir dan indigenisasi teori-teori karir.

Berdasarkan teori perkembangan konsep diri dalam pengembangan karir, proses pemilihan dan pengembangan karier seseorang merupakan bagian dari pengembangan dan penerapan konsep dirinya. Teori ini dikembangkan oleh Donald E. Super menjadi menjadi "*life-span, life-space theory*" (1990). Menurut Super, konsep diri merupakan hasil dari interaksi kompleks antara berbagai faktor, seperti pertumbuhan fisik dan mental, pengalaman pribadi, karakteristik individu, serta pengaruh lingkungan. Konsep diri bersifat dinamis dan terus berkembang seiring bertambahnya pengalaman hidup, pengalaman kerja, serta peran-peran lainnya dalam kehidupan (Super, 1990).

Konsep diri seseorang sangat beragam dan kompleks, tergantung pada budayanya. Konsep diri dapat dibagi menjadi dua kategori utama. Pertama, *independent self*, yaitu pemahaman tentang diri yang bersifat tetap, utuh, dan terpisah dari konteks sosial. Konsep ini umumnya

ditemukan dalam budaya Barat. Kedua, interdependent self, yakni pandangan tentang diri yang fleksibel, dinamis, dan erat kaitannya dengan konteks sosial. Konsep ini lebih dominan dalam budaya Timur. Dalam perspektif interdependent self, karier seseorang dianggap lebih bermakna ketika dilihat sebagai bagian dari hubungan sosial. Selain itu, perilaku individu dinilai berdasarkan pemahamannya terhadap pikiran, perasaan, dan tindakan orang lain dalam hubungan tersebut (Markus & Kitayama, 1991; Taylor et al., 2003).

Kerangka teori kedua dalam penelitian ini adalah indigenisasi teori karir. Peneliti menerapkan teori ini karena kewirausahaan pesantren mengandung elemen kearifan lokal yang dihubungkan dengan teori pengembangan karir. Leung mengingatkan agar peneliti berhati-hati dalam mengadopsi teori-teori karir dari Barat, dengan menekankan pentingnya melakukan adaptasi atau modifikasi yang sesuai dengan konteks budaya setempat atau “indigenization” (Alvin & Athanasou, 2008).

Konsep *indigenous careers* adalah sebuah studi ilmiah yang mengkaji pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan suatu komunitas dari sudut pandang komunitas itu sendiri (Kim, 2006). Peneliti menggunakan konseling mandiri dengan pendekatan teori Konseling *at-Tawazun* (Arifin, 2020). Konseling *at-tawazun* mengacu pada nilai-nilai keislaman (fikih dan tasawuf) serta kearifan lokal pesantren. Pendekatan konseling pesantren ini memiliki karakteristik keselarasan dan keseimbangan (*at-tawazun*) dari berbagai unsur dan potensi yang ada pada diri konselor, konseli, dan lingkungannya serta mengacu pada kemaslahatan umat (Arifin & Munfaridah, 2018; Arifin & Zaini, 2021; Arifin, 2021).

Penelitian ini mendeskripsikan dan memaknai pengalaman kewirausahaan para santri yang mengabdikan diri pada sektor usaha pesantren, khususnya yang berkaitan dengan fenomena berkah dari sudut pandang konseling karir dan psikologi kewirausahaan. Pengalaman tersebut bermuara pada sesuatu yang mereka alami dan rasakan tentang integritas dan kompetensi dalam khidmah.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Tujuan utama penelitian fenomenologi dalam penelitian ini adalah untuk mencari jawaban tentang makna dari fenomena keberkahan berwirausaha dalam berkhidmah di pesantren. Peneliti akan mendeskripsikan dan memahami para santri yang berkhidmah di Bidang Usaha Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah di Situbondo tentang pengalaman hidupnya dari fenomena khidmah dalam mencari keberkahan. Dari sisi konseling, pendekatan fenomenologi dikaitkan dengan teori diri, teori definisi situasi, dan terapi yang berpusat pada orang atau dalam konteks pesantren, konseling *at-tawazun* (Hanurawan, 2012; Mappiare, 2013).

Lokasi penelitian adalah di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Situbondo. Lokasi ini dipilih karena Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah merupakan pesantren besar dengan jumlah santri mencapai 24.750 orang. Para santri berasal dari berbagai pelosok nusantara bahkan ada yang berasal dari Thailand dan Malaysia. Salafiyah Syafi'iyah memiliki 650 karyawan (55% dari santri) dari 48 unit usaha.

Subjek penelitian adalah 20 orang santriwati yang dipilih dengan menggunakan teknik key informan dan teknik purposive sampling. Kriteria subjek penelitian adalah santriwati yang telah mengabdikan minimal 2 tahun di pesantren dan berasal dari keluarga kurang mampu. Pemilihan subjek penelitian juga mempertimbangkan latar belakang pendidikan dan daerah. Rentang usia mereka adalah 17-30 tahun, berpendidikan SMA-Universitas, dan berasal dari etnis Jawa, Madura, Lombok, dan Melayu. Selain itu, peneliti juga mewawancarai beberapa pengurus pesantren. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan penelusuran dokumen.

Analisis data, antara lain: Pertama, tahap mendeskripsikan fenomena yang dialami oleh mahasiswa. Kedua, tahap horizontalisasi yaitu menginventarisasi beberapa pernyataan penting yang berkaitan dengan penelitian. Ketiga, tahap cluster of the meaning yaitu mengelompokkan beberapa pernyataan penting tersebut ke dalam beberapa tema. Peneliti melakukan deskripsi tekstural yaitu apa yang dialami oleh mahasiswa yang sedang khidmah dan deskripsi

struktural yaitu bagaimana fenomena tersebut dan apa maknanya bagi mahasiswa. Keempat, adalah tahap deskripsi esensi, dimana peneliti membangun deskripsi yang komprehensif tentang makna dan substansi yang dialami oleh mahasiswa. Kelima, adalah tahap penulisan laporan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagi komunitas pesantren, khidmah merupakan sarana dan jalan yang harus ditempuh oleh para santri dalam memperoleh ilmu yang bermanfaat dan berkah. Khidmah atau “*ngabdī*”, dalam Salafiyah Syafi'iyah dikenal dengan semboyan, “*Mondhuk entar ngabdī dan ngaji*”. Santri belajar di pesantren untuk mengabdikan kepada kiai, guru, sesama santri, dan orang lain serta belajar ilmu agama. (Arifin, 2020; Ibrahimy & Arifin, 2018, 2019). Pihak pesantren juga berharap agar para santri sebelum kembali ke masyarakat mengamalkan ilmunya di pesantren, misalnya dengan mengajar atau mengabdikan di pesantren. Pertama, agar santri mendapatkan ilmu yang barokah. Kedua, ketika kembali ke rumah, ia memiliki bekal yang kuat untuk mendidik anak-anaknya. Jika ia mengabdikan di bidang usaha pesantren, ia memiliki bekal dan keterampilan praktis dalam berwirausaha.

Salah satu khidmah yang dilakukan para santri adalah khidmah di bidang usaha pesantren. Dalam pandangan mereka, khidmah di bidang ekonomi, termasuk nasihat almarhum Kiai As'ad. Kiai As'ad berpesan kepada para santrinya untuk turut serta memikirkan ekonomi umat. Bagi para mahasiswa, khidmah dalam berwirausaha yang dianggap membawa keberkahan dalam hidup mereka antara lain:

Pertama, tulus (ikhlas). Keikhlasan menempati karakter khidmah tertinggi yang dianggap akan menjadi berkah bagi santri yang berkhidmah di bidang usaha pesantren. Keikhlasan juga merupakan karakter yang menjadi penekanan utama dalam berkhidmah di lingkungan Salafiyah Syafi'iyah. Keikhlasan adalah sikap tulus sepenuh hati dan disertai dengan motivasi yang baik (*qashdun shahih*) dalam berkhidmah.

Kedua, jujur. Kejujuran merupakan peringkat kedua dari sesuatu yang dianggap membawa keberkahan dalam khidmah. Menurut para santri, kejujuran sangat diperlukan dalam berwirausaha. Kejujuran adalah

kesesuaian antara pikiran, perkataan, dan perbuatan. Jujur berarti benar, yaitu tidak melakukan perbuatan curang dan selalu transparan atau terbuka.

Ketiga, giat dan disiplin. Giat termasuk dalam peringkat ketiga, sesuatu yang dianggap membawa keberkahan dalam khidmah. Menurut para santri, giat dalam berwirausaha merupakan prasyarat untuk menjadi wirausahawan yang sukses. Giat dan tekun dengan penuh semangat dan kesungguhan dengan cita-cita yang tinggi (*raf'ul himmah*) dan tekad yang bulat (*nufudzul 'azimah*).

Keempat, harmonis dan selaras. Santri yang sedang khidmah harus bisa menjaga keselarasan antara tugas dan kewajiban lainnya. Kewajiban lainnya, misalnya, karena ia seorang santri maka ia harus belajar di asrama dan belajar di madrasah. Jangan sampai dalam menjalankan tugasnya di bidang usaha pesantren, ia harus melalaikan kewajibannya sebagai santri. Oleh karena itu, ia harus bisa membagi waktu, antara mengabdikan (khidmah) dan belajar. Santri juga harus bisa menjaga keselarasan antara jasmani dan rohani, antara kesehatan fisik dan kesehatan mental agar ia bisa tampil prima saat melayani orang lain. Selain itu, santri yang mengabdikan juga harus mampu menjaga keharmonisan dengan sesama karyawan dan atasan. Keharmonisan ini penting untuk menciptakan lingkungan kerja yang kondusif

Kelima, qonaah dan ridha. Qonaah dan ridha merupakan sikap yang dianggap membawa keberkahan dalam kehidupan mahasiswa yang sedang khidmah di bidang bisnis. Qonaah adalah sikap lapang dada untuk menerima kenyataan yang ada. Qona'ah adalah sikap menerima dan merelakan kenyataan yang ada. Orang yang qona'ah akan menjauhi khayalan dan menganggap cukup sesuatu yang ada di hadapannya. Ia akan merasa kaya meski dalam kondisi fisiknya kelaparan. Ia selalu menolong, meskipun hartanya sedikit. Ia kaya dalam hati, tidak serakah. Jiwa merasa bebas dari penderitaan dan khayalan yang tidak akan pernah terjadi.

Keenam, bersabar. Sabar merupakan salah satu karakter dalam khidmah yang dianggap dapat mendatangkan keberkahan dalam hidup. Menurut para santri, sabar merupakan sikap tabah, ulet, tahan uji, dan merasa tenang dalam menghadapi masalah dalam berwirausaha. Hakikat sabar adalah sikap lapang dada dan berani menghadapi kesulitan. Ia senantiasa menunjukkan sikap kaya dengan menyembunyikan kemiskinan dalam hidupnya dan tetap

berperilaku baik. Dengan sabar, kita akan mencapai kedewasaan, memiliki daya tahan untuk menderita tanpa mengeluh, dan menunjukkan sifat-sifat manusia yang dapat menjinakkan amarah dan hawa nafsu.

Ketujuh, amanah. Amanah dapat diartikan sebagai berusaha melaksanakan tugas semaksimal mungkin dengan penuh tanggung jawab. Amanah adalah setia, berkomitmen, dan dapat dipercaya dalam menepati janji. Amanah merupakan sesuatu yang dianggap mendatangkan keberkahan dalam khidmah. Menurut para santri, orang yang dapat dipercaya adalah orang yang dapat melepaskan kepentingannya untuk menjadi khidmah dalam bidang usaha. Mereka berpegang pada prinsip: "*lakoneh lakonah, kenangeh kenangenah*" yang artinya mengerjakan tugas dan menduduki jabatan. Kita harus mengerjakan tugas dengan penuh tanggung jawab dan kita harus mengisi atau menjalankan jabatan dengan penuh amanah.

Kedelapan, ramah dan santun. Menurut para santri, dalam menjalankan usahanya di bidang jasanya, mereka dituntut untuk tanggap melayani mahasiswa dengan sikap ramah dan tutur kata yang baik. Selain itu, harus bersikap santun dan hormat (*ta'dhim*). Keterampilan berkomunikasi ini penting bagi mahasiswa yang berwirausaha.

Kesembilan, *networking*. Kemampuan untuk memiliki *networking* yang luas merupakan keterampilan khidmah dalam bidang bisnis yang dianggap sebagai berkah. Seorang santri yang berkecimpung dalam dunia kewirausahaan diharapkan memiliki kemampuan untuk berjejaring.

Dari penjelasan tersebut, perilaku yang dianggap berkah dalam bidang bisnis dapat dikategorikan menjadi dua bagian. Pertama, *shalahiyyah* menunjukkan kecakapan dan keterampilan ilmiah; yakni mampu membangun jaringan, ramah dan santun, aktif, serta mampu menjaga keseimbangan dan keharmonisan. Kedua, *shalih* menunjukkan kekuatan integritas moral; yakni ikhlas, jujur, *qanaah* dan ridha, sabar, dan amanah. Shalahiyah dan *shalih* harus ada integrasi dan harmoni. Kualitas *shalahiyyah* harus dibarengi dengan sikap *shalih* untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Para santri memaknai makna khidmah dalam bidang kewirausahaan dalam pengembangan kariernya, dapat digolongkan menjadi dua bagian. Pertama, para santri

memaknainya sebagai makna hidup melalui khidmah untuk beribadah dan mengharapkan keberkahan (*tabarruk*). Mereka merasa bahwa hidup ini sangat berarti jika dapat beribadah dan mengharapkan keberkahan (*tabarruk*) untuk kehidupan yang lebih baik. Dalam khidmah terjadi keseimbangan antara mengharap keridhaan Allah dan keridhaan kiai atau antara beribadah dan mengharap keberkahan kiai.

Para santri merasa hidupnya bermakna dan hidup terasa lebih baik dalam meraih kesejahteraan dan kebahagiaan, meskipun mereka lebih berorientasi pada kualitas, bukan hanya kuantitas gaji yang diterima. Para santri dalam berkarir di sektor usaha pesantren tidak berorientasi pada berapa besar gaji yang diterima, tetapi lebih menekankan pada harapan untuk memperoleh keberkahan hidup. Hal ini tercermin pula pada istilah gaji yang diterima setiap bulan sebagai "berkah uang". Barokah menurut mereka dapat diartikan meraih kebaikan yang terus menerus; tidak hanya untuk kebahagiaan di dunia tetapi juga di akhirat. Dengan demikian terjadi keseimbangan antara kesejahteraan (material) dan kebahagiaan (non-material) serta keseimbangan antara kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Kedua, para santri memaknainya sebagai kesempurnaan hidup melalui khidmah bagi pesantren dan masyarakat (*khidmah lil ma'had wal ummah*). Bagi para santri, hidupnya terasa sempurna jika ia dapat menjadi khidmah dan bermanfaat bagi pesantren dan sesama. Kesempurnaan hidup akan diraihinya, jika hidupnya juga digunakan untuk mengabdikan dan memberi manfaat bagi sesama, khususnya bagi pesantren. Hal ini untuk mengamalkan hadits, "Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia (*khair an-nas man yanfa'u an-nas*)".

Selain itu, mengabdikan di bidang usaha sebagai wahana menjalin silaturahmi (*asambung*) dengan kiai dan pesantren. Menjalinkan silaturahmi, khususnya menjalin silaturahmi spiritual setiap saat dengan seorang guru, termasuk nilai-nilai yang penting untuk diperhatikan oleh seorang santri. (Arifin et al., 2021; Ibrahimy & Arifin, 2019).

Dari penjelasan tersebut, maka khidmah yang dianggap mendatangkan keberkahan dalam kehidupan oleh para santri di bidang usaha dapat dikategorikan menjadi dua bagian. Pertama, *shalahiyyah* menunjukkan kecakapan

dan keterampilan ilmiah; yakni mampu membangun jaringan, ramah dan santun, aktif, serta mampu menjaga keseimbangan dan keharmonisan. Kedua, *shalih* menunjukkan kekuatan integritas moral; yakni ikhlas, jujur, qonaah dan ridha, sabar, dan amanah. Antara *shalahiyah* dan *shalih* harus ada integrasi dan keselarasan (*at-tawazun*).

Para santri memaknai pengalaman khidmah di Sektor Usaha Pesantren juga dapat dikategorikan menjadi dua bagian. Pertama, makna hidup dengan beribadah dan berharap keberkahan (*tabarruk*). Kedua, kesempurnaan hidup melalui khidmah bagi pesantren dan masyarakat. Makna dan kesempurnaan hidup adalah meraih kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Terjadi keselarasan (*at-tawazun*) antara kesejahteraan (material) dan kebahagiaan (non-material) serta keseimbangan antara kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian, perilaku yang dianggap mendatangkan keberkahan dan makna khidmah mengandung nilai-nilai *at-tawazun*: keseimbangan dan keselarasan.

Konsep diri santri yang mengandung nilai-nilai harmoni, keseimbangan (*at-tawazun*) sesuai dengan nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang di Pesantren Sukorejo. Di pesantren tersebut, nilai-nilai harmoni dan moderat senantiasa dikembangkan. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai harmoni juga tampak dalam bidang kewirausahaan. Sebelumnya telah dilakukan penelitian dalam bidang bimbingan konseling yang menghasilkan nilai-nilai harmoni (*at-tawazun*) dan dalam bidang fiqih yang mengandung nilai-nilai moderat (Arifin & Baharun, 2021; Arifin & Munfaridah, 2018; Ibrahimy & Arifin, 2018, 2019; Muhajir, 2017).

Dari beberapa penelitian tentang psikologi kewirausahaan, nilai-nilai budaya dan praktik-praktik budaya mempengaruhi tingkat kewirausahaan. Seseorang merupakan bagian dari sekelompok orang yang memiliki nilai-nilai tertentu. Nilai-nilai tersebut merupakan unsur-unsur penting dari seseorang yang juga akan mempengaruhinya dalam berwirausaha. Begitu pula dalam penelitian konseling karir. Seseorang yang memegang nilai-nilai kolektivitas dan berasal dari suatu masyarakat yang memegang nilai-nilai sosial, nilai-nilai tersebut sangat mempengaruhinya dalam proses pengambilan keputusan. Nilai-nilai tersebut juga termasuk dalam variabel-variabel penting dalam

pengembangan karir dan perilaku kerja serta keberhasilan karir.

Konsep diri santri tentang makna dan kesempurnaan hidup dalam berkarir sebagai wirausaha juga dipengaruhi oleh budaya pesantren, terutama dari nasihat kiai. Karier seseorang tidak dapat dipahami di luar konteks sosialnya. Untuk memahami karier seseorang secara utuh, penting untuk menelusuri seluruh jaringan peran dalam kehidupannya. Konstelasi interaksi peran dapat membentuk karier (Super, 1990).

Bagi para siswa, makna dan kesempurnaan hidupnya akan tercapai jika ia dapat beramal dan mengabdikan kepada sesama. Mereka berkomitmen untuk berwirausaha demi mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan, tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk sesama manusia dan lingkungan sekitar. Keberhasilan dalam berwirausaha diukur tidak hanya melalui kesejahteraan material tetapi juga kebahagiaan yang mencakup aspek duniawi dan spiritual.

Dari sudut pandang konseling karir, kepuasan kerja (khidmah) dan kepuasan hidup seseorang bergantung pada sejauh mana individu dapat menemukan jalan untuk menyalurkan kemampuan, keinginan, nilai, minat, sikap kepribadian, serta konsep dirinya. Hal ini sangat dipengaruhi oleh jenis pekerjaan, kondisi kerja, dan gaya hidup yang mendukung individu memainkan berbagai peran, mendapatkan pengalaman, dan mencapai pemahaman yang memuaskan dan tepat. Tingkat kepuasan seseorang terhadap pekerjaannya sejalan dengan sejauh mana ia berhasil merealisasikan konsep dirinya. Hubungan antara situasi kerja dan peran individu harus dipertimbangkan dalam arti luas. Menurut Super, penyesuaian karier dalam kondisi yang tepat dapat mengidentifikasi kemampuan individu untuk mengatasi, mengejar, atau menerima perubahan dalam peran karier (Duane, 2006; Super, 1990).

Dari penelitian konseling karir lainnya, orang yang memiliki pekerjaan yang bermakna akan mengurangi tingkat stres dan depresi selama bekerja. Namun, secara finansial, mereka belum tentu sejahtera. Apalagi jika mereka tidak memanfaatkan keterampilan dan kemampuannya secara maksimal (Allan et al., 2020).

Dari perspektif psikologi kewirausahaan, studi dan perilaku kewirausahaan masa depan harus berkontribusi

pada kesejahteraan diri sendiri, pemangku kepentingan, dan orang-orang di sekitarnya. Pengusaha yang sukses harus memiliki kompetensi dan kesadaran sosial yang lebih tinggi. Bahkan kesejahteraan adalah standar utama dalam keberhasilan kewirausahaan. (Gielnik et al., 2021; Minhaji & Arifin, 2021; Baron, 2000). Demikian pula, penting untuk mengintegrasikan teori kesejahteraan dari psikologi ke dalam penelitian kewirausahaan. Hal ini dilakukan untuk memahami dampak kewirausahaan terhadap kesehatan mental individu, meningkatkan kualitas hidup, memahami motivasi yang mendasari perilaku kewirausahaan, dan untuk lebih memahami bagaimana wirausahawan berubah, lingkungan tempat mereka berada, menemukan peluang, dan memajukan masyarakat dengan cara yang inovatif. (Arifin & Zaini, 2021; Østergaard & Santos, 2018).

4. KESIMPULAN

Pesantren, selain sebagai lembaga pendidikan (*tafaqquh fiddin*), juga merupakan lembaga dakwah sosial (termasuk kewirausahaan). Potret pesantren sebagai pencetak lahirnya wirausahawan ini masih jarang dikaji, apalagi penelitian dalam perspektif konseling karir dan psikologi kewirausahaan. Tulisan ini mendeskripsikan pengalaman dan makna berwirausaha bagi santri yang berkhidmah di bidang usaha pesantren dengan motivasi mengharap keberkahan hidup dalam perspektif teori konsep diri pengembangan karir dan indigenisasi teori-teori karir.

Kegiatan khidmah di sektor bisnis pesantren yang dianggap membawa keberkahan dalam hidup dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian. Pertama, *shalahiyyah* menunjukkan kecakapan keilmuan dan keterampilan, yaitu mampu membangun jaringan, ramah dan santun, aktif, serta mampu menjaga keseimbangan dan keselarasan. Kedua, *shalih* menunjukkan kekuatan integritas moral, yaitu ikhlas, jujur, qonaah dan ridha, sabar, dan amanah. Shiddiq dan shalih harus ada keterpaduan dan keselarasan (*at-tawazun*).

Para santri memaknai pengalaman khidmah di bidang bisnis pesantren juga dalam dua kategori. Pertama, makna hidup dengan beribadah dan mengharap berkah (*tabarruk*). Kedua, kesempurnaan hidup melalui khidmah untuk pesantren dan masyarakat. Makna dan kesempurnaan hidup adalah untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Ada keselarasan (*at-tawazun*) antara kesejahteraan (materi) dan kebahagiaan (non-materi) serta keseimbangan antara kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Konsep diri santri yang mengandung keselarasan, dan keseimbangan (*at-tawazun*) merupakan nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang di Pondok Pesantren Sukorejo. Di pesantren tersebut, nilai-nilai kerukunan dan moderasi selalu dikembangkan. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai harmoni juga terlihat dalam bidang kewirausahaan.

REFERENSI

- Allan, B. A., Rolniak, J. R., & Bouchard, L. (2020). Underemployment and Well-Being: Exploring the Dark Side of Meaningful Work. *Journal of Career Development*, 47(1), 111–125. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0894845318819861>
- Alvin, L. S., & .A. Athanasou, R. V. E. (2008). *International Handbook of Career Guidance*. Springe.
- Arifin, S. (2020). Pesantren -Based Counseling in Changing The Behaviour of The Community of Former Bajingan Being Personal Characterless “Pelopor.” *UMRAN – International Journal of Islamic and Civilizational Studies*, 07(03), 59–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.11113/umran2020.7n3.439>
- Arifin, S. (2021). The Implementation of At-Tawazun Counseling New Normal Era. *Konseling Religi Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 19(1), 14–29. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/kr.v12i1.8646>
- Arifin, S., & Baharun, M. (2021). Strengthening Resilience of Sakinah Families in New Normal Adaption: Pesantren-Based Counseling Perspective. *Proceedings of the International Conference on Engineering, Technology and Social Science (ICONETOS 2020)*, 529(Iconetos 2020), 202–209. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/assehr.k.210421.029>
- Arifin, S., Baharun, M., & Saputra, R. (2021). Family-Based Corruption Prevention Through Pesantren Values. *el Harakah Jurnal Budaya Islam*, 3(1), 21–40. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18860/eh.v23i1.11657>
- Arifin, S., & Zaini, A. (2021). Social Wellbeing and Collective Happiness (Study of “ Sedekah Selamatan Sir ” on Career Development). *The 3 Rd International Symposium on Religious Life (ISRL) 2020*. <https://doi.org/10.4108/eai.2-11-2020.2305073>
- Brown Duane. (2006). *Career Information, Career Counseling and Career Development* (9th ed.). Allyn & Bacon.
- da Silva Veiga H.M., Demo G., N. E. . (2017). The Psychology of Entrepreneurship. In M. H. Neiva E., Torres C. (Ed.), *Organizational Psychology and Evidence-Based Management*. Springer, Cham. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-319-64304-5_8
- Frese, M., & Gielnik, M. M. (2014). The Psychology of Entrepreneurship. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, 1(March 2014), 413–438. <https://doi.org/10.1146/annurev-orgpsych-031413-091326>
- Gielnik, M.M., Cardon, M.S., & Frese, M. (Eds. . (2021). *The Psychology of Entrepreneurship: New Perspectives*. Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781003137573>
- Hanurawan, F. (2012). Qualitative Research in Psychology. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 1(2), 120–132.
- Hasan, S. A. (2019). *Sukorejo Raih Pesantren Unggulan dalam Festival Ekonomi Syariah 2019*. Sukorejo.com.
- Ibrahimi, A. A., & Arifin, S. (2018). *Kiai Fawaid As'ad: Kepribadian, Pemikiran, dan Perilaku Politik*. Tanwirul Afkar.
- Ibrahimi, A. A., & Arifin, S. (2019). *Risalah Hati: Trilogi Biografi Nyai Zainiyah As'ad*. Tanwirul Afkar.
- Internasional, K. P. (2011). *Panduan Pelayanan Bimbingan Karir bagi Guru Bimbingan Konseling/Konselor pada satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. ILO Publications.
- Kim, U. (2006). *Indigenous and Cultural Psychology*. Springer Science.
- León, J. A. M., Gorgievski, M., & Lukes, M. (2008). *Psychology of Entrepreneurship Research and Education* (Issue March). Universidad Nacional de Educación a Distancia.
- Mappiare, A. (2013). *Tipe-Tipe Metode Riset Kualitatif: untuk Eksplanasi Sosial Budaya dan Bimbingan dan Konseling*. Elang Emas.
- Markus, H., & Kitayama, S. (1991). Culture and The Self: Implication for Cognitif, Emotion, and Motivation. *Psychological Review*, 98, 224–253.
- Minhaji, & Arifin, S. (2021). Self-Concept and Career Development of Santri Welcoming the Society 5 . 0. *Proceedings of the 1st MICOSS Mercu Buana International Conference on Social Sciences, MICOSS 2020, September 28-29, 2020, Jakarta, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.28-9-2020.2307562>
- Muhajir, A. (2017). *Fiqh Tata Negara Upaya Mendialogkan Sistem Ketatanegaraan Islam*. Ircisod.

- Østergaard A., Santos S.C., C. S. F. (2018). Psychological Perspective on Entrepreneurship. In F. N. Turcan R. (Ed.), *The Palgrave Handbook of Multidisciplinary Perspectives on Entrepreneurship*. Palgrave Macmillan, Cham. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-319-91611-8_2
- Robert A Baron. (2000). Psychological Perspectives on Entrepreneurship: Cognitive and Social Factors in Entrepreneurs' Success. *Current Directions in Psychological Science*, 9(1), 15–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/1467-8721.00050>
- Shelley E. Taylor, Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2003). *Social Psychology*. Pearson.
- Super, D. E. (1990). A Life-Span, Life-Space Approach to Career Development. In D. Brown & L. Brooks (Eds.), *Career Choice and Development: Applying Contemporary Theories to Practice*. Jossey-Bass.
- Suuyana, A., & Suryadi. (2012). *Modul Bimbingan dan Konseling*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Syafi'iyah, P. P. S. (2019). *Profil Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo*.